

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era yang semakin maju ini, teknologi pun semakin canggih. Pesatnya kemajuan teknologi yang canggih ini dapat membantu manusia dalam segala proses ekonomi di dunia. Perkembangan teknologi ini mempermudah perusahaan dalam memberikan informasi laporan keuangan kepada orang yang berkepentingan. Menurut Kieso, dkk (2014:5) laporan keuangan merupakan sarana yang bisa digunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan keadaan terkait dengan kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik yang berasal dari internal entitas maupun eksternal entitas. Laporan keuangan menjadi hal yang penting dalam penggambaran kondisi perusahaan, pengambilan keputusan, dan bentuk pertanggungjawaban perusahaan.

Laporan keuangan yang diberikan perusahaan kepada publik harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, yaitu mudah dipahami, relevan dengan keadaan perusahaan, memiliki informasi yang benar, dan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Untuk mengetahui apakah laporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan maka perlu dilakukan audit atas laporan keuangan tersebut.

Setiap perusahaan harus memiliki auditor internal untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan apakah sudah sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu auditor internal juga memeriksa dan mengevaluasi kegiatan organisasi. Menurut Arens, dkk (2012:4) dalam Herman Wibowo auditor adalah

pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Masyarakat memberi kepercayaan kepada auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk bekerja secara professional.

Kemampuan auditor dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas dicerminkan dalam kinerja auditor. Menurut Mulyadi dan Purwadireja (2011:116) dalam Devi (2019), kinerja auditor adalah auditor yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut penelitian Naryanto (2016) independensi, komitmen organisasi, *good governance*, gaya kepemimpinan, dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Tuanakotta (2011:64), independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan. Auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan mendapat kepercayaan dari masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk memberi opini audit atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan memiliki kepentingan masing-masing dalam penggunaan laporan keuangan tersebut. Kepentingan pemakai

laporan keuangan yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Opini audit yang diberikan auditor harus bersifat obyektif. Oleh karena itu, auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini audit atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Independensi merupakan sikap seseorang yang netral dan tidak memihak kepada siapapun.

Menurut Sapariyah (2011) dalam Devi (2019) komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seseorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Dengan adanya komitmen organisasi, dapat menanamkan sikap loyalitas pegawai terhadap perusahaan. Sehingga auditor dapat melakukan pekerjaannya dengan tulus.

Auditor dalam menjalankan profesinya harus memperhatikan kode etik profesi. Kode etik profesi auditor dibuat untuk mengatur bagaimana auditor bekerja dan menjaga auditor agar tetap bekerja secara profesional. Kode etik profesi auditor mengatur tentang integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan profesionalitas auditor dalam menjalankan profesinya. Tetapi pemahaman atas kode etik profesi saja tidak cukup untuk membuat perilaku karyawan dalam perusahaan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, auditor juga perlu paham terhadap *good governance* yang diimplementasikan oleh perusahaan. Menurut Trisnaningsih (2007) pemahaman *good governance* diimplementasikan pada perusahaan secara tepat, terutama untuk memperoleh karakter perusahaan yang kuat dalam menghasilkan manajemen kinerja yang unggul.

Gaya kepemimpinan juga dapat mempengaruhi kinerja auditor. Gaya kepemimpinan merupakan cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya (Luthans, 2011:471). Gaya kepemimpinan pada perusahaan mempengaruhi suasana kerja dan jalannya organisasi. Hal itu akan berdampak pada kinerja auditor.

Budaya organisasi merupakan pola pemikiran, perasaan, dan tindakan dari suatu kelompok sosial yang membedakan dengan kelompok sosial yang lain (Yuskar, 2011). Budaya organisasi dapat mempengaruhi kinerja auditor. Kebiasaan sehari-hari dalam perusahaan merupakan salah satu dari budaya organisasi. Semakin baik kebiasaan orang-orang di dalam perusahaan tersebut, semakin tinggi kinerja auditor.

Hasil survei KAP dan konsultan RSM Indonesia menunjukkan bahwa kasus *fraud* meningkat selama masa pandemi COVID-19. Area yang memiliki risiko terjadinya *fraud* terbesar adalah di sektor pengadaan, hal ini dinyatakan oleh 49 responden. Head of Consulting RSM Indonesia Angela Simatupang menuturkan sebanyak 53 persen menilai internal audit menjadi mekanisme yang terbukti efektif dalam mendeteksi terjadinya *fraud* (www.antarane.ws.com).

PT. Kereta Api Indonesia (Persero) atau biasa disingkat PT. KAI merupakan salah satu BUMN yang bergerak di bidang jasa transportasi umum berupa kereta api yang banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Dalam menjalankan kegiatannya, PT. Kereta Api Indonesia membutuhkan vendor untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa perusahaannya. Vendor-vendor tersebut merupakan perusahaan-perusahaan PT dan CV yang bergerak di sektor

pengadaan barang dan jasa. Perusahaan di sektor pengadaan barang dan jasa rawan terjadi *fraud*. Seperti fenomena salah satu vendor pengadaan jasa yang bersekongkol dengan pegawai PT. KAI DAOP 8 melakukan pungutan liar atau pungli terkait rekrutmen pegawai outsourcing baru. Oknum tersebut memungut biaya mulai Rp 4.000.000 hingga Rp 6.000.000 dengan dalih untuk biaya operasional kantor (www.detikkasus.com).

Selain fenomena tersebut terdapat fenomena lain mengenai *fraud* vendor pengadaan barang pada PT. KAI DAOP 8. Peneliti sempat melakukan wawancara dengan salah satu pegawai di salah satu vendor PT. KAI DAOP 8. Pegawai tersebut menjelaskan bahwa mereka sempat me-mark up harga barang impor yang dibutuhkan oleh PT. KAI. Hal ini diketahui oleh BPK dan SPI (Satuan Pengawas Intern). Tetapi setelah dilakukan pemeriksaan oleh BPK dan SPI pihak vendor menjelaskan bahwa terjadinya mark up harga barang impor tersebut dilakukan dengan alasan pada saat itu fluktuasi nilai mata uang dollar yang terus naik.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa kinerja auditor internal masih kurang sehingga tidak dapat mendeteksi terjadinya *fraud*. Oleh karena itu, penelitian ini dimotivasi oleh pentingnya kinerja auditor internal untuk menghasilkan laporan audit internal yang berkualitas dan mencegah serta mendeteksi adanya *fraud*. Di dalam penelitian sebelumnya belum membahas mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja auditor internal dalam vendor-vendor pengadaan barang dan jasa PT. KAI DAOP 8. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja auditor

internal pada 11 vendor yang terdata pada PT. KAI Daerah Operasi 8 Surabaya yang merupakan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pengadaan barang dan jasa.

Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naryanto (2016) serta Arumsari dan Budiarta (2016) independensi auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan menurut Kartika (2012) serta Widhi dan Setyawati (2015) independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pada variabel komitmen organisasi, dalam penelitian Naryanto (2016), Arianti (2015), Kartika (2012), serta Prabayanthi dan Widhiyani (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan menurut Hanna dan Firnanti (2013) serta Widhi dan Setyawati (2015), komitmen organisasi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Hasil pada penelitian Naryanto (2016), Arianti (2015), Riady (2013), serta Widhi dan Setyawati (2015) membuktikan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan dalam penelitian Hanna dan Firnanti (2013) serta Kartika (2012) menghasilkan bahwa pemahaman *good governance* tidak mempengaruhi kinerja auditor.

Pada penelitian Arumsari dan Budiarta (2016), Arianti (2015), Hanna dan Firnanti (2013), dan Naryanto (2016) menghasilkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan menurut Widhi dan Setyawati

(2015) serta Riady (2013) gaya kepemimpinan tidak mempengaruhi kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Naryanto (2016), Hanna dan Firnanti (2013), Arianti (2015), Riady (2013), Prabayanthi dan Widhiyani (2018), serta Arumsari dan Budiarta (2016) menghasilkan bahwa budaya organisasi mempengaruhi kinerja auditor. Sedangkan dalam penelitian Kartika (2012) menghasilkan bahwa budaya organisasi tidak mempengaruhi kinerja auditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja auditor internal. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA AUDITOR INTERNAL PERUSAHAAN (Studi Pada Vendor Pengadaan Barang dan Jasa PT. KAI DAOP 8)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah independensi auditor mempengaruhi kinerja auditor?
- b. Apakah komitmen organisasi mempengaruhi kinerja auditor?
- c. Apakah pemahaman atas *good governance* mempengaruhi kinerja auditor?
- d. Apakah gaya kepemimpinan mempengaruhi kinerja auditor?
- e. Apakah budaya organisasi mempengaruhi kinerja auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor.
- b. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja auditor.
- c. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh pemahaman atas *good governance* terhadap kinerja auditor.
- d. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor.
- e. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang faktor yang mempengaruhi kinerja auditor internal perusahaan.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

- 2) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembelajaran dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor internal perusahaan.

3) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi perusahaan terhadap faktor yang mempengaruhi kinerja auditor internal perusahaannya.